

BAB III

SEJARAH PEMBENTUKAN BADAN PENASEHAT PUSAT (*CHUO SANGI-IN*)

A. Sejarah Terbentuknya Badan Penasihat Pusat/*Chuo Sangi-in*.

Memasuki tahun 1943, keadaan Perang Dunia II semakin menegangkan. Jepang sebagai kelompok bertahan harus menghadapi sendiri tentara Sekutu yang berada di Asia Timur Raya. Keadaan ini, membuat Jepang harus merubah pola politik pada daerah jajahannya, supaya mereka lebih bisa bersemangat untuk membantu dalam perang Asia Timur Raya. Untuk menarik dukungan rakyat jajahan pada umumnya dan rakyat Indonesia khususnya, pemerintah Jepang memperbolehkan para tokoh Indonesia baik dari golongan Nasionalis dan golongan Islam untuk bisa ikut andil dalam perpolitikan.¹⁰⁷

Jepang memutuskan pada tanggal 14 Januari 1943 untuk merencanakan memberi kemerdekaan kepada Burma dan Filipina. Rencana itu diumumkan oleh Perdana Menteri Tojo pada 28 Januari 1943. Kebijakan ini tidak menyebutkan nasib Indonesia. Oleh karena itu, Ir. Sukarno dan Moh. Hatta mengajukan protes kepada Jepang. Guna menindaklanjuti adanya protes itu, maka Perdana Menteri Tojo mengirimkan Aoki sebagai Menteri Urusan Asia Timur Raya untuk pergi ke Jakarta di awal bulan Mei 1943.

¹⁰⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 124.

Aoki kemudian menemui tokoh Empat Serangkai. Antara kedua belah pihak yaitu tokoh Indonesia dan Jepang melakukan pertemuan bersama. Moh. Hatta sebagai juru bicara waktu itu menanyakan alasan, mengapa status Indonesia tidak disamakan dengan Filipina dan Burma. Dalam sidang pertemuan ini, Aoki tidak banyak bisa memberikan keputusan. Akhirnya Moh. Hatta mengusulkan dua tuntutan, yaitu:

1. Meminta supaya masyarakat Indonesia diperkenankan untuk mengibarkan bendera merah putih, dan
2. Meminta supaya Indonesia dijadikan dalam satu pemerintahan, karena waktu itu masih dipecah menjadi tiga daerah pemerintahan.¹⁰⁸

Dari tuntutan yang ditawarkan itu, kemudian Aoki kembali ke Jepang untuk mengajukannya kepada perdana menteri Tojo di Tokyo. Dengan cepat, pemerintah Jepang langsung mengadakan konferensi setelah kembalinya Aoki untuk membicarakan masalah status Indonesia. Tojo mengusulkan bahwa Indonesia akan diberikan status yang sama pula di kemudian hari. Pendapat itu didukung oleh Menteri Luar Negeri Jepang Shigemitsu. Tetapi wakil dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut menolak usulan itu, karena dirasa bahwa kekayaan alam yang ada di Indonesia masih sangat banyak dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin guna menyongkong perang Pasifik.

¹⁰⁸ Tiga daerah itu adalah: *Pertama*, daerah Sumatra menjadi daerah kekuasaan tentara Jepang ke tuju belas yang berpusat di Singapura. *Kedua*, daerah Jawa dan Madura menjadi kekuasaan tentara Jepang ke enam belas dengan pusatnya berada di Jakarta. *Ketiga*, daerah Sulawesi, Kalimantan dan kepulauan Sunda kecil menjadi kekuasaan tentara angkatan laut yang berpusat di Makasar.

Perdana Menteri Tojo menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan guna memperkuat kerja sama dengan daerah-daerah pendudukan pada Sidang Istimewa yang ke-82 Parlemen Kemaharajaan Jepang pada tanggal 6 Juni 1943.¹⁰⁹ Berdasarkan keputusan Sidang Istimewa ke-82 Parlemen Jepang, dalam pidatonya Tojo mengemukakan:

“...kini Jawa mempunyai kedudukan yang penting dalam Perang Asia Timur Raya. Oleh sebab itu usaha seluruh rakyat Jawa memberikan pengaruh yang besar dalam usaha perang ini. Baru-baru ini dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat Jepang, saya menyatakan agar tahun ini juga, pemerintah di Tokyo memberikan kesempatan pada penduduk asli Jawa untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan negeri di Jawa secepat mungkin. Berhubung dengan itu saya berharap kepada sekalian penduduk asli Jawa agar sadar dan insaf akan tujuan dan pendirian Jepang yang sebenarnya, serta memutuskan dan membulatkan segala tenaga dalam usaha pemerintahan, ekonomi, budaya, dan bekerja mati-matian untuk melaksanakan cita-cita pembentukan Jawa Baru”.¹¹⁰

Pada tanggal 1 Agustus 1943, *Saiko Shikikan* mengumumkan tentang garis-garis besar rencana pengambilan tugas masyarakat Jawa dalam pemerintahan, baik pusat atau daerah. Untuk itu telah diambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembentukan Dewan Pertimbangan Pusat (*Chuo Sangi-in*).
- b. Pembentukan Dewan Pertimbangan Keresidenan (*Shu Shangi-kai*).
- c. Tokoh-tokoh Indonesia diangkat sebagai penasihat di berbagai departemen.

¹⁰⁹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: P.T. Rosda Jaya putra, 1984), 25-27.

¹¹⁰ *Ibid.*, 27-28.

- d. Pengangkatan orang-orang Indonesia ke dalam pemerintahan dan organisasi resmi lainnya.

Pengangkatan orang-orang Indonesia pada kedudukan tertinggi dimulai dengan pengangkatan Prof. Dr. Husein Jayaningrat sebagai Kepala Departemen Urusan Agama/*Shumubu* pada tanggal 1 Oktober 1943. Kemudian pada tanggal 10 November 1943 Mas Sutarjo Kartohadikusumo dan R.M.T.A. Surio diangkat menjadi *Syucokan* Jakarta dan Bojonegoro. Pengangkatan tujuh penasehat bangsa Indonesia pada pemerintahan militer telah dilakukan pada pertengahan bulan September 1943. Mereka disebut *Sanyo* yang dipilih untuk enam macam *Bu* (Departemen): Ir. Sukarno untuk *Somubu* (Departemen Urusan Umum), Mr. Suwandi dan Dr. Abdul Rasyid untuk *Naimunu-bunkyoku* (Biro Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Dalam Negeri), Prof. Dr. Mr. Supomo untuk *Shihobu* (Departemen Kehakiman), Mochtar bin Prabu Mangkunegoro untuk *Kotsubu* (Departemen Lalu Lintas), Mr. Moh. Yamin untuk *Sdendenbu* (Departemen Propaganda), dan Prawoto Sumodilogo untuk *Sangyobu* (Departemen Ekonomi).¹¹¹

Sedangkan *Chuo Sangi-in* atau yang biasa disebut dengan Badan Penasehat Pusat, didirikan pada tanggal 5 September 1943 atas anjuran perdana menteri Jepang, Jendral Tojo.¹¹² Badan Pertimbangan Pusat ini dimuat dalam *Osamu Seirei* No. 36/1943. Untuk kemudian dijelaskan dalam *Osamu Kanrei* No. 8/1943. *Osamu*

¹¹¹ Marwati Djuned Puspongoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI zaman Jepang dan zaman republik Indonesia*, 22-23.

¹¹² Tgiono, DKK, *Pengetahuan Sosial Sejarah II*, (Jakarta: Grasindo), 138.

Kanrei merupakan peraturan yang dikeluarkan oleh *Gunseikan* (Kepala Pemerintah Militer yang dijabat secara fungsional oleh Kepala Staf Tentara) untuk melaksanakan *Osamu Seirei*. *Chuo Sangi-in* atau Badan Penasehat Pusat adalah suatu badan yang tugasnya mengajukan usul kepada pemerintah serta menjawab pertanyaan pemerintah mengenai soal-soal politik dan menyarankan tindakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah militer. Dua puluh tiga orang anggotanya diangkat oleh *Saiko Shikikan*¹¹³, sedangkan delapan belas merupakan utusan dari tiap *Syu* dan Jakarta *Tokubetsu Syi*¹¹⁴, serta dua orang utusan dari Yogyakarta dan Surakarta *Koci*¹¹⁵. Dengan demikian jumlah seluruh anggotanya adalah empat puluh tiga orang. Pada tanggal 17 Oktober 1943, Ir. Sukarno secara resmi dilantik sebagai ketua *Chuo Sangi-in*, sedangkan R.M.A.A. Kusumo Utojo dan Dr. Butaran Martoatmojo masing-masing sebagai wakil ketua.¹¹⁶ Pelantikan dilakukan oleh *Zimukyokuchō*.¹¹⁷

Adapun hal yang boleh dibahas dalam rundingan *Chuo Sangi-in* adalah

a. Pengembangan pemerintahan militer,

¹¹³ Diantaranya adalah: Dr. Abdul Rasjid, Dr. Buntaran Martoatmodjo, K.H. Bagus Hadikusumo, Ki Hadjar Dewantara, K.H. Abdul Halim, Moh. Hatta, Prof. Hosein Djajadiningrat, R.M.A.A. Kusumo Utojo, Liem Thwan Tik, K.H. Mas Mansur, Uy Tiong Tjui, Uy Tjong Haw, R. Oto Iskandar Dinata, R. Rooslan Wongsokusumo, dr. Samsi Sastrawidagda, Mr. R. Samsudin, Mr. R. Sartono, R. Sukardjo Wirjopranoto, Ir. Sukarno, K.P.A. Surjodiningrat, R. Pandji Suroso, K.H. Wahid Hasyim, dan K.R.M.T.H. Wurjaningrat.

¹¹⁴ Diantaranya adalah: R.H. Fathurachman (Bojonegoro), dr. Marzuki Mahdi (Bogor), Mr. R. Sujudi (Priangan), Dr. Mohammad Toha (Cirebon), Prodjowidagdo (Kedu), Aris (Pati), R.Z. Suria Kartalegawa (Banten), R. Sardjono Danudibrata (Banyumas), R.A.A. Sujonegoro (Madura), Ir.M.A. Sofwan (Kotapraja Jakarta), Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo (Surabaya), dr. Mass (Pekalongan), Mr. R. Sundoro Budhyarto martoatmodjo (Besuki), Mr. R. Sunarko (Malang), dan Ir. R. Rooseno (Kediri).

¹¹⁵ Diantaranya adalah: B.P.H. Purubojo (Yogyakarta), dan Drs. K.R.M.T. Sosrodiningrat (Surakarta).

¹¹⁶ Marwati Djuned Puspongoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI zaman Jepang dan zaman republik Indonesia*, 23.

¹¹⁷ Tgiono, DKK, *Pengetahuan Sosial Sejarah II*, 138.

- b. Mempertinggi derajat rakyat,
- c. Pendidikan dan Penerangan,
- d. Industri dan Ekonomi,
- e. Kemakmuran dan Bantuan sosial, dan
- f. Kesehatan.¹¹⁸

Adapun benderanya dibuat dengan lambang bulan dan bintang dengan warna putih dan dasarnya hijau yang di tengahnya terdapat matahari merah dengan sinarnya di segala penjuru. Ini merupakan salah satu politik Jepang untuk mendekati umat Islam.¹¹⁹ Kantor *Chuo Sangi-in* berada di Jakarta Pusat yaitu yang sekarang ini menjadi gedung Pancasila atau gedung menteri luar negeri.

Dalam *Chuo Sangi-in* ini, terdapat 6 orang Islam¹²⁰ yang terkemuka diantara empat puluh tiga anggota *Chuo Sangi-in* dan anggotanya mayoritas adalah golongan Islam meskipun Nasionalis.¹²¹ Pembentukan Dewan Penasehat Pusat *Chuo Sangi-in* juga mengusulkan untuk membentuk Dewan-dewan Daerah/*Shu Sangi-Kai*, dengan

¹¹⁸ *Kan Po*, 1943, 3.

¹¹⁹ Jon S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 220.

¹²⁰ Terdapat dua pendapat dari Ke-6 orang Islam dalam Badan Penasehat Pusat / *Chuo Sangi-in*. diantaranya adalah dalam majalah Djawa Baru tahun 1943, dijelaskan di antaranya adalah K.H. Bagus Hadi Kusumo, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, R.H. Fatchuracman, dan K.H. A. Mukti.

Sedangkan dalam; Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: P.T. Rosda Jaya Putra). Diantara golongan Islam yang berada dalam Badan Penasehat Pusat / *Chuo Sangi-in*. Di antaranya adalah K.H. Bagus Hadi Kusumo, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, R.H. Fatchuracman, dan Ir.M.A. Sofwan.

¹²¹ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari terbit (Islam Ibdonesia pada masa pendudukan Jepang)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1980), 171.

alasan memberikan kesan bahwa Jepang serius berusaha untuk mewujudkan janjinya kepada rakyat Jawa dan Madura.¹²²

Terdapat VIII Sidang dalam Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in* antara tahun 1943 sampai pada tahun 1945, di antaranya adalah:

Pertama, dimulai pada tanggal 16-20 Oktober 1943. Dalam sidang dibentuk empat *Bunkakai* (komisi), yang akan menjawab pertanyaan *Saiko Shikikan* tentang cara apa yang sebaiknya dilakukan guna mencapai kemenangan di dalam “Perang Asia Timur Raya” (Perang Pasifik). *Gunseikan* dan pembesar-pembesar tentara Jepang lainnya turut menghadiri serta mengawasi jalannya sidang, dan jawaban sidang tidak lepas dari kehendak Pemerintah Pendudukan Jepang, yakni supaya seluruh potensi kerja dan produksi dikerahkan guna kepentingan perang.¹²³

Pokok pembicaraan pada sidang pertama ini menjawab usul yang diajukan oleh *Saiko Shikikan* yaitu “bagaimanakah cara yang praktis untuk memperkuat dan mempersiapkan Perang Asia Timur Raya dengan bantuan dari orang-orang Jawa baik berupa tenaga rakyat ataupun sumbangan sumber daya”.¹²⁴ Untuk merundingkan tujuan tersebut, maka dibentuk empat *Bunkakai* (panitia kecil). *Bunkakai I*¹²⁵,

¹²² Jon S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam Di Indonesia*, 219.

¹²³ Marwati Djuned Pusponogoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI zaman Jepang dan zaman republik Indonesia*, 24.

¹²⁴ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 49.

¹²⁵ Anggotanya adalah: K.H. Dewantara, R.H. Fatchurachman, A. Halim, Mr. Sartono, K.H. Mas Mansur, dr. Marzuki, S. Sendjaja, K.P.A. Surjodiningrat, K.R.T. dr. Radjiman, dan Oto Iskandar Dinata sebagai ketua.

membahas soal memperkuat dan melindungi prajurit PETA. *Bunkakai II*¹²⁶, membahas pengarahan tenaga kerja untuk kepentingan perang dan masyarakat. *Bunkakai III*¹²⁷, membahas masalah peneguhan untuk penghidupan rakyat dalam masa peperangan. *Bunkakai IV*¹²⁸, membahas tentang cara untuk memperbanyak hasil produksi guna kepentingan perang Asia Timur Raya.¹²⁹

Realisasi dari hasil rapat yang pertama ini adalah dengan memperkuat latihan militer PETA dan mengarahkan masyarakat untuk melakukan kerja keras. Pihak Jepang mengatakan bahwa masyarakat petani yang tidak ikut menjadi prajurit tentara, mereka akan ditugaskan untuk melakukan kerja paksa atau *romusha* demi memenuhi kebutuhan kepentingan Asia Timur Raya. banyak dari kalangan masyarakat yang dikirim keluar Jawa, bahkan sampai keluar Indonesia. keberadaan mereka tidaklah dapat dipastikan kembalinya, karena dalam *romusha* mereka tidak dipedulikan kesehatan dan kesejahteraannya.

Kedua, sidang pada tanggal 30 Januari-3 Februari 1944, dimulai dari pertanyaan yang diajukan oleh *Saiko Shikikan* yaitu “bagaimana cara yang praktis dan nyata dari penduduk untuk dapat menyempurnakan susunan kekuatan di Jawa yang

¹²⁶ Anggotanya adalah: dr. A. Rasjid, W. Hasyim, dr. Maas, Ir. R. Rooseno, Ir. M.A. Sofwan, Mr. R. Sujudi, R. Rooslan Wongsokusumo, R.A.A. Sujonegoro, dan R.P. Suroso sebagai ketua.

¹²⁷ Anggotanya adalah: P.A.H. Djajadiningrat, K.B. Hadikusumo, Liem Thwan Tik, Uy Tiang Tjui, Mr. Samsudin, R.I. Singadilaga, dan Mr. Sartono sebagai ketua.

¹²⁸ Anggotanya adalah: R. Aris, Drs. Moh, Hatta, Uy Tjong Hauw, B.P.H. Purubojo, dr. Samsi, Mr. Sunarko, B.P.H. Surjadinigrat, K.R.M.T. Sosrodiningrat, R. Sardjno, dan R.M.A.A. Kusumo Utojo sebagai ketua.

¹²⁹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 50-51.

sudah siap melakukan pertempuran, yang akan membawakan kemenangan”.¹³⁰ Dalam sidang kali ini dibentuk dua *Bunkakai*. *Bunkakai I*¹³¹, membahas masalah cara memperkuat persiapan pembelaan tanah air dengan tenaga rakyat. Sedangkan *Bunkakai II*¹³², membahas peninjauan soal memperbanyak penghasilan barang-barang makanan.¹³³

Hasil dari persidangan yang kedua ini adalah bahwa diperlukan adanya gerakan pembantu PETA untuk melawan Sekutu dan siap menangkis jika ada serangan mendadak dari Sekutu. Maka pemerintah membentuk *Jawa Hokokai*, *Heiho*, *Tonari Gumi*, dan *Keibondan*. Sedangkan untuk memperbanyak hasil bumi, maka pemerintah Jepang mengharapkan supaya para petani memperhatikan kesuburan tanamannya. Mereka harus teliti dalam membasmi hama, memberikan pupuk, dan menjaga kesuburan tanah.

Ketiga, sidang pada tanggal 7-11 Mei 1944, membicarakan “bagaimana cara menyadarkan seluruh penduduk akan kewajibannya serta mempergiat kerjasama dalam suasana persahabatan dengan tidak mengenal perbedaan bangsa, pekerjaan dan

¹³⁰ *Ibid.*, 57.

¹³¹ Anggotanya adalah: Sardjono, Sunarko, Ui Tjong Hauw, Mas Mansur, Rooslan Wongsokusumo, Sartono, Wurjoningrat, Buntaran, Wahid Hasyim, Radjiman Wedjodiningrat, Sutisna Sendjaja, Sujodiningrat, Sukardji Wirjoepanoto, Sosrodiningrat, Ki Hajar Dewantara, Toha, Sofwan, Purubojo, Iskaq Tjokrohadijujo, Maas, dan Oto Iskandar Dinata.

¹³² Anggotanya adalah: Kusumo Utoyo, Abdul Rasjid, Fatchurrahman, Samsi, Marzuki Mahdi, Samsudin, Ki Bagus Hadikusumo, Sujadi, Ibrahim Singadilaga, Suroso, Aris, Supardjo, Roosseno, Ui Tiang Tjui, Budhyarto, Abdul Halim, Husein Djajadiningrat, Surjonegoro, M. Hatta, dan Liem Thwan Tik.

¹³³ Tjatatatan Tulisan Tjepat dalam sidang Tyuuo Sangi in yang ke Dua, 30.

pangkat”.¹³⁴ Hasilnya adalah mendirikan koperasi di setiap daerah guna memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan modal usaha dan pertanian. Selain itu Pemerintahan Jepang juga mengadakan beberapa kegiatan seperti olahraga, budaya seni tradisional daerah guna menjalin rasa persatuan dan kesatuan alam setiap individu masyarakat Jawa dan Madura.

Dalam persidangan yang ketiga ini, para anggota sidang juga mengusulkan supaya masyarakat dilatih menggunakan senjata api, namun dari pihak Jepang menolak karena ditakutkan nantinya akan berbalik arah melawan Jepang. Tetapi Jepang tidak membiarkannya. Masyarakat tetap dilatih militer dengan senjata alami, yaitu bambu runcing.

Keempat, sidang pada tanggal 12-16 Agustus 1944, membicarakan usul *Saiko Shikikan* yaitu “tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan tenaga kerja, pembelaan tanah air dan memperbanyak produksi”.¹³⁵ Untuk menjawab dan merealisasikan usul di atas, maka dalam sidang yang ke IV ini dibentuk tiga *Bunkakai*. *Bunkakai I*¹³⁶, membahas masalah mempertinggi semangat bekerja. *Bunkakai II*¹³⁷, membahas masalah mempertinggi efisiensi pekerja. *Bunkakai III*¹³⁸,

¹³⁴ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 64.

¹³⁵ *Ibid.*, 71.

¹³⁶ Anggotanya adalah: dr. Buntaran, K.H. Dewantara, dr. Rasjid, K.P.A. Surjonodiningrat, Prof. Hosein Djajadiningrat, K.H. Abdul Halim, Uy Tiong Tjiui, K.B. Hadikusomo, K.H. Mas Mansur, Mr. Sujudi, R. Dradjat S, dan dr. Radjiman sebagai ketua.

¹³⁷ Anggotanya adalah: dr. Sardjono, dr. Samsi, Uy Tjong Hauw, P.B.H. Purubojo, dr. Toha, R.M.A.A. Kusumo Utojo, Aris, Ir. Sofwan, R.I. Singadilaga, Mr. Sunarko, R.Z. Suria Kartalegawa, Drs. Moh. Hatta, R.A.A. Surjonegoro, dan Mr. Budhyarto sebagai ketua.

membahas masalah usaha menggandakan bantuan kepada kaum pekerja dan keluarganya.¹³⁹

Dari persidangan yang ke-4, pemerintah Jepang memerintahkan terhadap tokoh-tokoh Indonesia untuk membentuk perserikatan perusahaan pengangkutan di setiap daerah yang berada di Jawa dan Madura, guna mengontrol dan mendata perdagangan yang ada di setiap daerah dan mendata jumlah barang yang dijual di bawah pengawasan *Tonari Gumi*. Selain itu juga dilakukan pemberantasan terhadap pedagang gelap. Semua masyarakat tanpa terkecuali diharapkan bekerja, baik laki-laki dan perempuan tanpa terkecuali dan mereka akan didaftarkan sebagai anggota bekerja. Dalam masalah kemiliteran, Jepang akan melakukan pemeriksaan terhadap setiap anggota dan akan diperhatikan masalah makanan dan kesehatannya. Selain itu para prajurit juga akan dihormati sebagai pejuang.¹⁴⁰

Semakin memburuknya kondisi perang menyebabkan para penguasa berusaha mempertahankan pengaruhnya di kalangan pimpinan-pimpinan bangsa Indonesia. Maka berdasarkan *Osamaru Seirei No.37* tertanggal 5 September 1944, pemerintah dari Jepang mengangkat 5 anggota baru dalam *Chuo Sanigi-in* yang di antaranya adalah:

¹³⁸ Anggotanya adalah: Mr. Samsudin, Rooslan Wongsokusumo, R.H. Fathurachman, Mr. Sartono, Suprojo, M.S. Sendjaja, Liem Thwan Tik, dr. Maas, Mr. Iskaq, dr. M. Mahdi, Oto Iskandar Dinata, Sukardjo, K.H. Wahid Hasyim, dan R.P. Suroso sebagai ketua.

¹³⁹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 72.

¹⁴⁰ Djawa Baru, 2604, 4.

1. R. Abikusno Cokrosuyoso
2. R. Margono Joyohadikusumo
3. Mr. R. M. Sumanang
4. Mr. R. Suyono
5. R. Gatot Mangku praja

Dengan ini maka anggota dari *Chuo Sangi-in* berjumlah 48 anggota tetap, sehingga dapat diharapkan badan tersebut bisa bekerja dengan secara aktif dalam dunia pemerintahan.¹⁴¹ Kemudian pada tanggal 7 September 1944, perdana menteri Koiso mengumumkan “janji kemerdekaan di kemudian hari”.

PERNYATAAN SAIKO SHIKIKAN

1. Hari ini, tanggal 7 bl. 9 tahun 2604, dalam sidang istimewa Teikoku Gikai yang ke-85 telah dinyatakan oleh Perdana Menteri Kaiso kepada seluruh dunia, bahwa Hindia Timur akan dimerdekan di kemudian hari.....¹⁴²
2. ...Adapun Dai Nippon Teikoku dari dulu sebelum pecahnya peperangan Asia Timur Raya sudah mulai berikhtiar untuk membebaskan bangsa Indonesia yang berkeluh-kesah dalam tindasan Hindia dahulu;...¹⁴³

Setelah itu Jepang mengizinkan kepada Indonesia untuk mengibarkan bendera merah putih bersamaan dengan bendera Jepang, namun tingginya tidak boleh

¹⁴¹ Tgiono, DKK, *Pengetahuan Sosial Sejarah II*, 138.

¹⁴² Djawa Baru II, 2604, 4.

¹⁴³ *Ibid.*, 5.

melebihi bendera Jepang.¹⁴⁴ Maka dari itu di Jakarta orang Muslim mengadakan konferensi pada tanggal 12 Oktober 1944 dengan keluar pernyataan;

“ *mempersiapkan masyarakat Muslim Indonesia agar siap menerima kemerdekaan* ”.¹⁴⁵

Kelima, sidang pada 11 September 1944, berdasarkan keputusan Maklumat No. 5 pada 8 September 1944 tentang panggilan Sidang Istimewa *Chuo Saingi-in*. Pertanyaan yang diajukan oleh *Saiko Shikikin* adalah “bagaimanakah caranya masyarakat Indonesia membuktikan rasa terima kasih terhadap Jepang atas keputusan perkenan untuk merdeka pada suatu hari nanti dan bagaimanakah membangkitkan semangat juang masyarakat Indonesia untuk melawan Amerika dan Inggris ”.¹⁴⁶

Dari persidangan kelima ini, Jepang meminta supaya masyarakat lebih progresif dalam mempersiapkan diri untuk perang. Jepang mengatakan bahwa jika suatu saat Jepang kalah dalam perang Asia Timur Raya, maka tidak akan ada kemerdekaan bagi Indonesia. Masyarakat harus giat dalam bekerja keras untuk kepentingan perang Pasifik. Maka dari itu masyarakat Indonesia harus memberikan semua kekayaannya untuk kepentingan perang Asia Timur Raya.

Keenam, sidang pada 12-17 November 1944, membahas masalah yang diajukan oleh *Saiko Shikikin* yaitu “bagaimana cara memperoleh hasil dalam perang

¹⁴⁴ Hassan Shadilty, dkk, *Ensiklopedi Umum* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1977), 105.

¹⁴⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), 44.

¹⁴⁶ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 79.

Asia Timur Raya yang sungguh-sungguh dan gemilang dalam hal membulatkan segala tenaga penduduk untuk menjalankan perang dan cara apakah yang harus dilakukan masyarakat Indonesia untuk mempertinggi derajat penduduk pribumi pada saat perang yang telah memuncak”.¹⁴⁷

Dalam pidatonya dalam sidang *Chuo Sangi-in* in, Sukarno memberikan beberapa mosi untuk Perang Asia Timur Raya;

NAMPO-HODO NIPPON EIGASHA

No. 26.

Jalan yang di tuju oleh kita bangsa Indonesia.

Sidang *Chuo Sangi-in* jang ke-VI

(Jawa)

Untuk melaksanakan cita-cita luhur, yaitu membentuk kemakmuran di Asia Timur Raya, dengan cara membinasakan kekuatan musuh kita bersama Amerika, Inggris. Dalam sidang *Chuo Sangi-in* jang ke-6, telah di terima dengan suara bulat. Mosi untuk Asia Timur Raya, mosi tersebut adalah setuju bagi kita bangsa Indonesia untuk:

1. Bersama bangsa-bangsa lain di Asia Timur Raya dalam peperangan sekarang ini seperjuangan, sehidup, semati, dengan Dai Nippon, serta berkorban seikhlas-ikhlasnya. Oleh karena peperangan sekarang ini membela keadilan dan kebenaran.
2. Kita, mendirikan Negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur, yang tetap menghargai budi jasa Dai Nippon dan sehingga sebagai anggota yang sejati dalam lingkungan keluarga Asia Timur Raya.
3. Kita, berusaha dengan sungguh-sungguhnya menuju keluhuran yang mulia dengan jalan memelihara dan mempertinggi peradaban dan kebudayaan sendiri, menyebarkan kebudayaan Asia, merupakan kebudayaan Dunia.
4. Kita, dengan persaudaraan yang teguh dan kokoh, antara bangsa-bangsa di Asia Timur Raya, berbakti seikhlas-ikhlasnya kepada negara dan bangsa, dengan keimanan yang tidak bergoyah, serta senantiasa bertakwa kepada tuhan yang maha Esa.

¹⁴⁷ Tjahaja, Djumat 17 Juichigatsu, 2604, 1.

5. Kita, dengan hasrat yang menyala-yala, berjuang menuju ke arah perdamaian Dunia yang kekal abadi, bersendikan kekeluargaan seluruh manusia di Dunia menurut dasar. “Hakko Ikyu”.

Jakarta, 12 November, 2604.

*Chuo Shangi-in*¹⁴⁸

Untuk menindak lanjuti permasalahan di atas, maka dibentuklah dua *Bunkakai*. *Bunkakai I*¹⁴⁹, membahas masalah memperhebat dan membulatkan segala tenaga dari masyarakat di Pulau Jawa. *Bunkakai II*¹⁵⁰, membahas bagaimana cara mempertinggi derajat dan martabat penduduk pada peperangan yang sudah memuncak.¹⁵¹

Dari hasil sidang *Chuo Sangi-in* yang ke-6, untuk lebih mematangkan perlawanan terhadap Sekutu dan pencapaian terhadap Janji Jepang atas kemerdekaan Indonesia, maka diharapkan kepada masyarakat Indonesia dengan bantuan Jepang untuk memantapkan beberapa usaha yang sebelumnya disepakati, seperti: melakukan upaya untuk menghambat kekuatan Sekutu di Asia Timur dengan memberikan latihan persenjataan api terhadap masyarakat Jawa dan Madura dan memberantas orang-

¹⁴⁸ Dijelaskan dalam audio visual atau video pidato Sukarno pada persidangan *Chuo Sanggi-in* di Jakarta. Video ini sekarang disimpan di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), sebagai koleksi dan juga sebagai sumber sejarah untuk penelitian khususnya dalam kajian sejarah Indonesia. Adapun saya mendapatkan video ini dari youtube, yang saya unduh pada Minggu, 24 Juni, 2012. Di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan pidato Sukarno. Selain itu saya juga pernah mendengarkan langsung di ANRI pada tanggal 31, Januari, 2012.

¹⁴⁹ Anggotanya adalah: Oto Iskandar Dinata, Sukardjo, M. Mahdi, Fatthurachman, Maas, Aris, Sofwan, K.H. Mas Mansur, Rooslan W, Radjiman, Budhyarto, Sardjono, Moh. Toha, Gatot mangkupradja, K.B. hadikusumo, Singadilaga, uy Tiong, Tjui, Liem Thwan Tik, Purubojo, A. Halim, Zulkarnaen, kartalegawa, Surjonegoro, dan Kkusumo Metojo.

¹⁵⁰ Anggotanya adalah: Abikusno, Puro M, Surjoningrat, Sunarko, Buntaran, Dewantara, Rasjid, Sendjaja, Suroso, Djajadiningrat, Hatta, Sosrodinigrat, Sumanang, Samsi, Sartono, Sardjono, Sardjito, Sujudi Iskaq, Hasyim, Margono, Uy Tjong Hauw.

¹⁵¹ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*. 85.

orang di Jawa dan Madura yang dianggap sebagai mata-mata Sekutu. Jepang juga mengadakan pembersihan masyarakat dari pengaruh Sekutu mulai dari pemerintahan tingkat atas sampai pada paling bawah di daerah-daerah.

Jepang juga diharapkan melakukan pelatihan rohani yang bertujuan untuk memperkuat rasa kesatuan dan menebalkan rasa kebangsaan untuk mencapai cita-cita di Asia Timur Raya dan pelatihan Jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat Jawa dan Madura. Selain itu Jepang juga menekankan kepada masyarakat Indonesia untuk dilakukan sebuah pelatihan pengetahuan untuk memberantas masalah buta huruf. Untuk mencapai semua itu, maka harus dimulai dari setiap *Shu* dan kemudian bekerja sama dengan pemerintah pusat melalui *Jawa Hokokai*.¹⁵²

Dalam masalah perekonomian, Jepang menyuruh kepada masyarakat untuk meningkatkan hasil buminya dan membentuk koperasi pertaian bersama pangreh praja untuk mempererat hubungan dengan pabrik penggilingan padi.¹⁵³

Ketujuh, sidang pada 21-26 Februari 1945, berdasarkan Maklumat *Saiko Shikikin* Nomor I tanggal 10 Februari 1945 tentang panggilan Sidang 7 *Chuo Sangiin*, pertanyaan yang diajukan adalah “bagaimana melaksanakan dengan cepat dan

¹⁵² Tjahaja, 2064.

¹⁵³ *Ibid.*

tepat pembaharuan penghidupan rakyat". Alasan diajukannya pertanyaan ini adalah mengingat pentingnya usaha untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.¹⁵⁴

Hasil dari sidang yang ke-7 ini adalah mengharapkan kepada masyarakat Indonesia untuk siap menerima hidup baru dengan menebalkan rasa nasionalisme Tanah Air Indonesia dan semangat berjuang dengan ikhlas dan siap mati untuk agama dan Tanah Air Indonesia.¹⁵⁵ Untuk mencapai itu semua maka yang harus dilakukan adalah:

1. Melakukan pemantauan terhadap setiap barang-barang yang berada di daerah-daerah di Jawa dan Madura guna kepentingan perang,
2. Hendaknya rakyat dilatih untuk selalu siap dan bersedia dalam menghadapi musuh yang akan datang dengan memberikan pelatihan penggunaan senjata dan strategi perang terutama ada barisan *Seineidan*, *Keibondan*, *Suisintai*, Hizbullah, dan prajurit propaganda lainnya,
3. Untuk masalah *Rhomusa*, setiap pekerja harus diberikan makanan yang secukupnya dan sewaktu-waktu juga dilakukan pemeriksaan kesehatan, sehingga hasil dari setiap pekerjaan akan memberikan kualitas yang baik dan memberikan tempat bekerja bagi wanita yang sesuai dengan kapasitasnya,
4. Perlu bagi masyarakat untuk diberikan pengetahuan di dalam sekolahan guna mempersiapkan masyarakat menerima kemerdekaan,

¹⁵⁴ Suara Muslimin Indusia, 2605, 4.

¹⁵⁵ Djawa Baru III, 2065, 5-6.

5. Berhubungan dengan perlunya persatuan dan kesatuan di antara seluruh masyarakat yang berada di Jawa dan Madura, maka perlu adanya penggabungan dari kedua organisasi yang mewakili nasionalis dan Islam yaitu *Jawa Hokokai* dan Masyumi.¹⁵⁶

Kedelapan, sidang pada 18-21 Juni 1945, pembahasan yang akan dibicarakan adalah menjawab pertanyaan *Saiko Shikikan*; “bagaimana cara dan jalan melaksanakan usaha untuk membangkitkan segenap penduduk agar mengerahkan tenaganya dan menjalankan latihan untuk memperkuat pembelaan dan penyempurnaan usaha persiapan kemerdekaan Indonesia secepatnya”.¹⁵⁷ Dalam sidang ini, Sukarno membentuk dua *Bunkakai*. *Bunkakai I* membahas tentang bagaimana cara untuk menjalankan usaha dalam membangkitkan semangat penduduk agar mengerahkan seluruh tenaganya untuk kemerdekaan Indonesia. *Bunkakai II*, membahas cara menjalankan latihan untuk memperkuat pembelaan dan penyempurnaan usaha dalam rangka persiapan kemerdekaan dengan secepat-cepatnya.¹⁵⁸

Hasil dari persidangan ke-8 ini adalah:

1. Mengadakan gerakan semangat yang di antaranya adalah:
 - 1) Memperkuat cinta Tanah Air;

¹⁵⁶ *Ibid.*, 6.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 6.

¹⁵⁸ Arniati Prasedyawati Herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Petimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang*, 103.

- 2) Mengembangkan sifat keprajuritan;
- 3) Membangkitkan rasa kekeluargaan dan persatuan bangsa.
2. Menyerahkan selekasnya kekuasaan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah kepada tenaga Indonesia.
3. Memperluas perkembangan masyarakat dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.
4. Memperluas pergerakan tentara PETA dengan;
 - 1) Menyempurnakan latihan untuk menghadapi musuh dan perang gerilya,
 - 2) Membangkitkan dan memperkuat usaha dalam segala bidang, misalnya;
 - a) Melatih para pemuda untuk ditempatkan dalam kota atau daerah,
 - b) Mengerahkan ahli ilmu pengetahuan, filsafat dan kebudayaan Indonesia untuk memelihara benda-benda kebudayaan seperti museum, perpustakaan, arsip, kesenian, dan sebagainya,
 - c) Menyelenggarakan usaha pendidikan dan pengajaran,
 - d) Menyelenggarakan latihan politik, misalnya pengetahuan tentang masalah kenegaraan, kemerdekaan, nasionalisme, dan lain-lain.¹⁵⁹

Pada persidangan *Chuo Sangi-in* yang ke-8 ini, Sukarno memanfaatkan untuk membahas masalah yang harus dibahas oleh panitia kecil, kemudian Sukarno juga

¹⁵⁹ *Ibid.*, 104-105.

membentuk anggota panitia kecil yang biasa disebut dengan “panitia sembilan”¹⁶⁰. Panitia ini bertugas untuk membukukan rancangan undang-undang, termasuk juga Dasar Negara. Panitia sembilan dibentuk sebagai upaya untuk mempertemukan pandangan dari dua golongan yang berbeda, antara Nasionalis dan Islam. Panitia sembilan ini akhirnya berhasil merumuskan dan menyetujui rancangan Pembukaan UUD, yang nantinya ditandatangani oleh setiap anggota panitia sembilan pada 22 Juni 1945. Hasil perumusan UUD itu disebut dengan “Piagam Jakarta”.¹⁶¹

Setelah persidang Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* ke-8 selesai, para anggotanya lebih disibukkan dengan persiapan kemerdekaan Indonesia. hingga pada akhirnya, setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, tak ada lagi usulan dari *Saikho Sikikan* untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. maka berakhirlah Badan Penasehat Pusat/*Chuo Sangi-in* tanpa ada pembubaran yang resmi.

B. Biografi Anggota Tokoh Muslim Dalam Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-in*)

Dalam Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-in*), terdapat enam tokoh¹⁶² yang mewakili kalangan Islam. Namun dari keenam tokoh itu nantinya hanya empat

¹⁶⁰ Anggotanya adalah Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Achmad Subardjo, Mr. A.A. Maramis, Mr. Muhammad Yamin (golongan Nasionalis), dan KH. Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir, H. Agus Salim, Abikusno Tjokrosujoso (golongan Islam).

¹⁶¹ Yudi Latif, *Negara Paripurna; Historitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 76-77.

¹⁶² Terdapat dua pendapat dari Ke-6 orang Islam dalam Badan Penasehat Pusat / *Chuo Sangi-in*. Di antaranya adalah dalam majalah Djawa Baru tahun 1943, dijelaskan di antaranya adalah K.H. Bagus Hadi Kusumo, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, R.H. Fatchuracman, dan K.H. A. Mukti.

tokoh¹⁶³ Islam yang akan peneliti bahas. Karena keempat tokoh itu langsung dipilih oleh *Saiko Shikikin* sebagai anggota Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-in*). Adapun yang dua¹⁶⁴ lainnya, menjadi anggota *Chuo Sangi-in* karena sebagai utusan atau wakil dari setiap karisedenan atau *syu*. Adapun biografi dari keempat tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. K. H. Wahid Hasyim

Wahid Hasyim lahir pada 1 Juni 1914 dari pasangan K.H. M. Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah.¹⁶⁵ Masa kecilnya dihabiskan untuk memperdalam agama di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang. Wahid Hasyim merupakan anak yang cerdas. Dalam pendidikannya, beliau tidak pernah sekolah di pendidikan formal atau pendidikan yang didirikan oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Beliau hanya memperdalam ilmu-ilmu agama bersama kedua orang tuanya.

Pada usianya yang ke-13, beliau dikirim ke Pondok Siwalan, Panji, di Sidoarjo. Di pondok ini beliau mempelajari kitab-kitab kuning seperti *Bidayah Wannihayah*, *Sullamut Taufiq*, *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, dll. Sampai sebulan,

Sedangkan dalam; Arniati Prasedyawati herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: P.T. Rosda Jaya Putra). Di antara golongan Islam yang berada dalam Badan Penasehat Pusat / *Chuo Sangi-in*. diantaranya adalah K.H. Bagus Hadi Kusumo, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, K.H. Wahid Hasyim, R.H. Fatchuracman, dan Ir.M.A. Sofwan.

¹⁶³ Diantaranya adalah K.H. Bagus Hadi Kusumo, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, dan K.H. Wahid Hasyim.

¹⁶⁴ Dalam majalah Djawa Baru adalah; R.H. Fatchuracman, dan K.H. A. Mukti, sedangkan dalam Arniati Prasedyawati herkusumo, *CHUO SANGI-IN; Dewan Pertimbangan Pusat Pada Masa Pendudukan Jepang* (Jakarta: P.T. Rosda Jaya Putra), adalah Fatchuracman, dan Ir.M.A. Sofwan.

¹⁶⁵ Muhammad Rifa'i, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953* (Jogyakarta: GARASI, 2009), 17.

Wahid Hasyim pindah ke pondok pesantren Lirboyo, Kediri.¹⁶⁶ Sesuai dari Lirboyo, di usianya ke-15 tahun, Wahid Hasyim tidak melanjutkan ke pesantren lagi. Namun beliau tinggal di rumah membantu ayahnya mengajar di pesantrennya. Di masa itu juga Wahid Hasyim mulai mengenal huruf latin. Sang ibu, Nafiqah, menganjurkan bahwa Wahid Hasyim tidak hanya mengetahui ajaran agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu lain. Dia belajar bahasa Inggris dan Belanda dengan banyak membaca majalah-majalah yang terbit waktu itu seperti majalah *Penyobar Semangat*, *Daulat Rakyat*, dll. Ibunya juga meminta kepada manajer asing pabrik gula yang berada di Jombang untuk mengajarkan bahasa asing terhadap Wahid Hasyim.¹⁶⁷

Pada tahun 1932, di usianya yang ke-18, Wahid Hasyim pergi ke Makkah bersama sepupunya Muhammad Ilyas untuk melaksanakan ibadah haji. Di bawah bimbingan Muhammad Ilyas, Wahid Hasyim menjadi bertambah mahir dalam berbahasa Arab, dan beliau sempat belajar di tanah suci selama satu tahun.¹⁶⁸ Setelah merasa cukup belajar di Makkah, K.H. Wahid Hasyim kembali ke Jombang untuk membentuk ayahnya mengajar di pesantrennya Tebu Ireng. Saat itu beliau mempunyai gagasan agar para santri selain diberi ilmu agama, juga dikenalkan dengan huruf latin. Tujuannya adalah supaya para santri mengetahui ilmu-ilmu lain selain ilmu agama. Wahid Hasyim juga menganjurkan bahwa para santri juga diberikan pendidikan dalam berpidato dan berorganisasi. Untuk menindak lanjuti

¹⁶⁶ *Ibid.*, 23.

¹⁶⁷ *Ibid.*, 24.

¹⁶⁸ *Ibid.*, 25-26.

gagasan itu, maka pada tahun 1935 K.H. Wahid Hasyim membentuk lembaga pendidikan yang bernama “*Nidhomiah*”.¹⁶⁹

Banyak pro dan kontra dari para wali murid santri atas terbentuknya Sekolah *Nidhomiah*, karena di dalamnya mengajarkan bahasa asing yang menurut mereka sama saja dengan memperdalam ilmunya orang kafir. Namun hal itu bisa di reda setelah K.H. Wahid Hasyim menjelaskan kepada mereka akan tujuan dan hasil yang akan di dapatkan dari pendidikan itu.¹⁷⁰ K.H. Wahid Hasyim tetap semangat untuk mengajarkan bahasa asing karena teringat akan kata pepatah “*Barang siapa yang mengetahui bahasa suatu golongan, maka dia akan aman dari perkosaan golongan itu*”, ada juga pepatah yang berkata “*Bahasa adalah kunci dari ilmu pengetahuan*”.

171

Untuk mewujudkan pendidikan dalam keorganisasian, pada tahun 1936 K.H. Wahid Hasyim mendirikan IKPI (Ikatan Pelajar-pelajar Islam).¹⁷² Organisasi ini dia ketuai sendiri dan dalam organisasi ini, dia menyediakan kurang lebih 500 buku bacaan untuk kalangan anak-anak dan pemuda yang berbahasa Indonesia, Arab, Jawa, Sunda, Inggris, Belanda, dan Madura. Di sisi lain juga terdapat surat kabar dan majalah untuk tambahan bacaan murid-muridnya. Pengikut dari organisasi ini

¹⁶⁹ *Nidhomiah* merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Wahid Hasyim. Lembaga pendidikan ini menggunakan sistem klasikal dan di dalamnya selain mengajarkan ilmu agama, juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, seperti bahasa, matematika, kenegaraan, dan lain-lain. Lembaga pendidikan ini dilaksanakan pada sore hari. (wawancara kepada salah satu murid dari K.H. Hasyim Asy'ari yaitu Abah Mad, hari Kamis malam Jum'at, 18. 05. 13 Desember 2012).

¹⁷⁰ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap* (Jakarta: Penerbit CIF, 2012), 88.

¹⁷¹ Muhammad Rifa'i, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, 30.

¹⁷² Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini* (Jakarta: Penerbit Quantum Ilmu, 2001), 23.

ternyata tidak hanya dari kalangan santri saja. K.H. Wahid Hasyim membukanya untuk kalangan umum, termasuk anak-anak yang pernah bersekolah di HIS, MULO¹⁷³, dan sekolah-sekolah umum lainnya.¹⁷⁴

Pada tahun 1938, Wahid Hasyim memulai karirnya dengan terjun ke dunia perpolitikan. Beliau memulainya dengan masuk organisasi buatan ayahnya yaitu NU. Waktu itu NU merupakan bagian dari MIAI (Majlis Islam ‘Ala Indonesia) dan pada tahun 1939 Wahid Hasyim diangkat sebagai ketuanya.¹⁷⁵ Selain itu, keaktifan Wahid Hasyim dalam NU, akhirnya pada tahun 1942 beliau diangkat menjadi pengurus besar NU.¹⁷⁶ Pada masa pendudukan Jepang beliau diangkat sebagai anggota Badan Penasihat Pusat (*Chuo Sangi-in*)¹⁷⁷ dan kemudian diangkat menjadi ketua muda Masyumi pada tahun 1943¹⁷⁸, dilanjutkan membentuk *Hizbullah* pada tahun 1944. Dalam menentukan kemerdekaan Indonesia, K.H. Wahid Hasyim juga berperan sebagai anggota BPUPKI pada tahun 1945.¹⁷⁹

¹⁷³ HIS adalah *Hollandsch Inlandsche School*, merupakan pendidikan dasar pada masa pemerintahan Belanda.

MULO adalah *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*, merupakan pendidikan menengah pertama pada masa pendudukan Belanda.

¹⁷⁴ Muhammad Rifa’i, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, 31-32.

¹⁷⁵ Ada dua pendapat tentang NU yang menjadi anggota MIAI (Majlis Islam ‘Ala Indonesia), yaitu *Pertama*, MIAI dibentuk pada September 1937 yang diprakarsai oleh pemimpin NU dan Muhammadiyah. *Kedua*, MIAI dibentuk pada tahun 1939. Dalam catatannya yang mengatakan pada tahun ini, tidak dijelaskan bahwa NU merupakan salah satu yang memprakarsai terbentuknya MIAI. Namun NU bergabung dalam MIAI pada tahun 1939.

¹⁷⁶ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 88.

¹⁷⁷ Serbasejarah.wordpress.com, 31. Yang diambil dari Majalah Tempo edisi 18 April 2011.

¹⁷⁸ Masyumi adalah organisasi buatan Jepang. Organisasi ini berguna untuk menampung orang-orang Islam sebagai ganti dari MIAI yang dianggap masih berbau Pemerintah Hindia Belanda.

¹⁷⁹ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 23.

Guna merespon adanya pemuda-pemuda Islam yang ingin berjuang untuk kemerdekaan Indonesia, K.H. Wahid Hasyim bersama M. Natsir dan Anwar Cokroaminoto mendirikan organisasi kepemudaan Islam yang militan, berani berjihad untuk agama, nusa dan bangsa. Gerakan itu adalah GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) pada 2 Oktober 1945.¹⁸⁰ Pada tahun 1952, Wahid Hasyim mendirikan LMI (Liga Muslim Indonesia) sekaligus menjadi ketuanya, yang merupakan organisasi gabungan dari PSII, PERTI, Al-Irsyad. Tujuannya adalah mendirikan negara subur dan makmur di bawah lindungan Allah.¹⁸¹

Pada 18 April 1953, Wahid Hasyim bermaksud pergi ke Sumedang untuk menghadiri rapat NU. Selain sopirnya, beliau ditemani oleh Argo Sucipto, Sekjen PBNU dan Tata Usaha Majalah *Gema Muslimin*, serta putra sulungnya Gus Dur. Pada waktu itu terjadi kecelakaan dan kemudian mereka dibawa ke rumah sakit Boromeus di Bandung. Karena luka yang cukup parah, akhirnya pada tanggal 19 April 1953 K.H. Wahid Hasyim meninggal dunia. Disusul beberapa waktu kemudian Argo Sucipto juga meninggal dunia.¹⁸² Jenazahnya dibawa pulang ke Jombang dan dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang.¹⁸³

2. K.H. Mas Mansur

Mas Mansur dilahirkan di kota Surabaya pada 25 Juni 1896, di kampung Sawahan. Ayahnya bernama K.H. Ahmad Marzuqi yang dikenal sebagai Ulama besar

¹⁸⁰ Muhammad Rifa'i, *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*, 37.

¹⁸¹ *Ibid.*, 38.

¹⁸² *Ibid.*, 40-41.

¹⁸³ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 89.

di Jawa Timur yang berasal dari keturunan bangsawan asal Sumenep, Madura. Ayah Mas Mansur adalah seorang imam tetap yang berada di Masjid Ampel, Pabean Surabaya. Ibunya bernama Raudhah, seorang wanita yang berasal dari keluarga pesantren Sidoresmo, Wonokromo Surabaya.¹⁸⁴

Masa kecil Mas Mansur tak jauh beda dari kehidupan anak-anak lainnya. Dia suka sekali bermain-main. Permainan yang disukainya adalah dengan menata beberapa bantal, kemudian bantal itu dianggap sebagai murid yang berjejer. Kemudian Mas Mansur bertindak seolah seperti kyai-nya. Dia berbicara sendiri dan menceramahi bantal-bantal itu. Selain itu dia suka sekali menirukan gerak-gerik orang tuanya. Bahkan di umur ke-3 tahunya, dia ingin menjadi seperti ayahnya.¹⁸⁵

Mas Mansur mulai mendapatkan pendidikan berasal dari ayahnya sendiri di Pesantren Sawahan. Beliau juga pernah belajar bahasa Arab, Nahwu, dan kitab kuning di Pesantren Sidoresmo, yaitu Pondok Pesantren Salafiyah “*An-Najiyah*”, yang waktu itu dipimpin oleh K.H. Mas Muhammad Thoha, kakek K.H. Mas Muhajir, pengasuh pesantren saat ini. Pada tahun 1906 beliau dikirim ke Pesantren Kademangan Di Bangkalan, Madura. Di pesantren ini Mas Mansur belajar Al-Qur’an dan *Alfiyah* kepada pengasuh pondok yaitu K.H. Kholil.¹⁸⁶

¹⁸⁴Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 184.

¹⁸⁵ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran* (Jakarta: Erlangga, 2005), 21.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 22.

Di usianya yang ke 12 tahun, ayahnya meminta kepada Mas Mansur untuk menunaikan haji ke Makkah. Selesai melaksanakan ibadah haji, Mas Mansur tidak langsung pulang ke Jawa. Tetapi beliau belajar di Makkah kepada Kiai Mahfudz yang berasal dari pondok Termas Pacitan Jawa Timur. Sampai empat tahun tinggal dan belajar di Makkah, Mas Mansur harus pindah ke Mesir untuk mencari ilmu lagi, karena waktu itu kondisi perpolitikan di Makkah tidak memungkinkan dan sedang memanas. Sehingga penguasa Arab Saudi meminta kepada orang-orang asing yang tinggal di Makkah untuk meninggalkan Makkah untuk sementara waktu.

Di Mesir, Mas Mansur belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo kepada Syekh Ahmad Maskawih. Dua tahun di Mesir, beliau kembali lagi ke Makkah selama satu tahun dan akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1915.¹⁸⁷ Ilmu yang beliau dapatkan sangat banyak. Di Makkah Mas Mansur mendapatkan ilmu agama yang kuat, sedangkan di Mesir selain ilmu agama beliau juga mempelajari beberapa ilmu pengetahuan barat yang humanis. Filsafat Barat dan pemikiran-pemikiran Barat juga beliau perdalam. Yang lebih penting lagi adalah bahwa beliau mempelajari sejarah perjuangan orang-orang Mesir dalam membebaskan diri dari kolonialisme Prancis. Ide-ide pembaharu yang diperkenalkan oleh Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha juga beliau pelajari.¹⁸⁸

¹⁸⁷Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 184-184.

¹⁸⁸ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 97.

Semasa di Kairo, Mas Mansur tidak pernah menyia-nyiakan waktunya. Selain beliau belajar dan membaca-baca buku, waktunya juga diisi untuk ikut aktif dalam perhimpunan mahasiswa Melayu yang bernama *Jam'iyatul Khairiyatul Malawiyah*. Perkumpulan ini juga banyak diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa dari luar Indonesia, maka pada tahun 1912 beliau bersama temanya keluar dari organisasi ini dan mendirikan organisasi persatuan pelajar yang nantinya merupakan cikal bakal dari PPI (Persatuan Pelajar Indonesia) di Kairo Mesir.¹⁸⁹

Memang kehidupan Mas Mansur ketika di Mesir sangat memprihatinkan, dikarenakan tidak adanya kiriman uang dari orang tuanya. Namun semangatnya tidak mematahkan perjuangan belajar Mas Mansur. Guna mencukupi kebutuhannya, beliau sengaja mencari sedekah dan zakat yang biasa di sediakan di masji Al-Azhar. Bahkan pernah dikisahkan, pada suatu hari beliau sedang berjalan-jalan di Kairo. Beliau melihat sebuah restoran yang membuang jeroan kambing. Dari situ beliau meminta izin untuk memungutnya supaya tidak dibuang. Dengan demikian beliau sudah tidak lagi khawatir untuk lauk makanan sehari-harinya.

Tak lama kemudian kerabatnya menjenguk Mas Mansur selesai menunaikan haji. Dia melihat bagaimana kehidupan Mas Mansur yang sebenarnya. Akhirnya sepulang dari Mesir dia menceritakan semua tentang kondisi Mas Mansur. Sehingga

¹⁸⁹ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, 27.

ayahnya memakluminya dan berubah pikiran, maka ia pun kembali mengirimkan uang untuk biaya hidup Mas Mansur.¹⁹⁰

Pada tahun 1914, PD I (Perang Dunia I) pecah. Keadaan di Kairo waktu itu tidaklah aman lagi untuk Mas Mansur, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke Makkah. Namun sampainya ke Makkah keadaannya pun juga sama, kondisi perpolitikan kacau. Melihat kondisi seperti ini Mas Mansur memutuskan untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1915 dan sampai ke Indonesia pada tahun 1916.¹⁹¹

Di Indonesia K.H. Mas Mansur mulai menerapkan ilmunya dengan menjadi pengajar di pesantren Mufidah Surabaya. Selain itu beliau juga bergabung dengan organisasi SI (Serikat Islam) yang dipimpin oleh Cokroaminoto dan beliau diangkat menjadi penasehat besar SI. Untuk menuangkan ide-idenya, K.H. Mas Mansur juga aktif menulis. Tulisan-tulisannya pernah diterbitkan oleh *Siaran Surabaya*, *Pandji Islam Medan*, *Pedoman Masyarakat Medan*, *Islam Bergerak Yogyakarta*, dll.

Pada tahun 1921, beliau bergabung dengan organisasi Muhammadiyah yang dibentuk oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Pada muktamar Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta, K.H. Mas Mansur terpilih menjadi ketua umum Muhammadiyah. Pada 25 September tahun 1937 bersama NU, Mas Mansur mendirikan organisasi Islam MIAI di Surabaya. Di dalamnya tergabung organisasi-organisasi Islam yang di antaranya adalah Muhammadiyah, NU, PUI (Persatuan

¹⁹⁰ *Ibid.*, 28.

¹⁹¹ *Ibid.*, 29-30.

Ulama Indonesia), PSII, AI-Irsyad, AI-Washiliyah, WARSUMI (Wartawan Muslim Indonesia) dan organisasi Islam lainnya.¹⁹² Dia juga pendiri PII (Partai Islam Indonesia) bersama dengan Dr. Sukiman Wirasanjaya.

Pada masa Jepang K.H. Mas Mansur diangkat menjadi salah satu anggota Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-in*) dan setelah itu bersama K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Taufiqurrahman mendirikan Masyumi. Di samping itu Jepang menunjuknya sebagai pemimpin PUTRA (Pusat Tenaga Rakyat) bersama Sukarno, Moh. Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro dan dikenal dengan sebutan empat serangkai. Di tahun 1945 K.H. Mas Mansur juga merupakan salah satu anggota PPKII dan BPUPKII.¹⁹³

Pada 1945 K.H. Mas Mansur tidak memberikan banyak peran dalam perpolitikan, hal ini karena adanya permasalahan antara Mas Mansur dengan Sukarno.¹⁹⁴ K.H. Mas Mansur lebih sering pulang ke Surabaya untuk menjenguk keluarganya ketimbang mengurus perpolitikan di Pusat.

Pada tanggal 10 November 1945 perang Surabaya meletus. Arek-arek Surabaya berusaha keras bertahan dari serang Sekutu baik dari darat, laut, dan udara.

¹⁹²Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 185.

¹⁹³ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 98.

¹⁹⁴ Pertikaian antara Mas Mansur dengan Sukarno adalah Mas Mansur bersikap revousioner dan menginginkan adanya perlawanan Jepang karena Jepang telah melakukan perbuatan yang tidak manusiawi terhadap masyarakat Indonesia, yaitu meliputi kewajiban melakukan *Seikerei*, menggalang *Rhamusa* besar-besaran dengan mengirimkan orang-orang Indonesia ke tanah jajahanya di luar Indonesia, perlakuan Jepang terhadap rakyat dan pemimpin lainnya yang keras, termasuk para kiai, adanya semacam politik isolasi Jepang terhadap dirinya, terutama setelah tampak gejala sikap anti-Jepang dalam dirinya, dan Mas Mansur tidak mau menggunakan politik sandiwara terhadap Jepang seperti halnya tokoh-tokoh lain.. Sedangkan Sukarno menolak untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang, karena Sukarno mempunyai politik sendiri yang lebih lunak. Adanya pertikaian ini mengakibatkan Mas Mansur harus memendam sakit hati yang dalam dan Akhirnya beliau jatuh sakit.

Jendral Belanda waktu itu adalah B.C. Mansergh, sebagai pengganti A.W.S Mallaby yang tewas pada tanggal 1 November 1945. Kemudian tentara Sekutu melakukan penggeledahan di rumah-rumah. Mereka mengumpulkan para pemuda ke jalan-jalan, sedangkan orang-orang perempuan diam di dalam rumah. Seketika itu K.H. Mas Mansur dalam kondisi lemas dan sakit ditemukan di rumahnya. Keberadaannya dianggap sebagai penggerak dari pemberontakan di Surabaya dan rumahnya juga sempat digunakan oleh Bung Tomo untuk bersembunyi. Akhirnya beliau ditangkap dan diinterogasi di kawasan jalan Darmo di salah satu tempat markas Sekutu.¹⁹⁵ Selesai diinterogasi, K.H. Mas Mansur dipenjara dan pada tanggal 25 April 1945 K.H. Mas Mansur meninggal dunia di tempat itu juga. Jenazahnya kemudian dimakamkan di Gipo, Surabaya.¹⁹⁶

3. Ki Bagus Hadikusumo

Ki Bagus Hadikusumo lahir pada 24 November 1890 di Kauman, Yogyakarta. Nama asli beliau adalah R. Hidayat. Beliau adalah putra ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya bernama Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem agama Islam di Kraton Yogyakarta. Masa kecil beliau mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya dan beberapa kiai yang berada di Kauman.

Pendidikan lain Ki Bagus Hadikusumo adalah di pesantren tradisonal Wonokromo yang berada di Yogyakarta. Di pesantren ini beliau mendalami berbagai

¹⁹⁵ Darul Aqsha, *K.H. Mas Mansur (1896-1946) Perjuangan dan Pemikiran*, 42-43.

¹⁹⁶ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 98.

ilmu agama seperti kitab-kitab fikih dan kitab-kitab tasawuf.¹⁹⁷ Beliau juga pernah mendalami kitab-kitab karangannya Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Imam Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah dan beberapa cendekiawan muslim lainnya. Selain itu beliau juga mempelajari bahasa Belanda kepada Joyosugito dan kepada para Belanda yang ada di Surabaya. Bersama Mirza Wali Ahmad Beig, seorang keturunan India Ki Bagus Hdikusumo belajar bahasa Inggris dan kepada Bapak Ngabehi Sasra Suganda belajar bahasa Indonesia.¹⁹⁸

Pada tahun 1922 Ki Bagus Hadikusumo diangkat menjadi Ketua Majelis Tablig dan Ketuan Majelis *Tarjih* Pada tahun 1926. Di tahun itu juga beliau menjadi anggota Komisi MPM *Hoofdbestuur* Muhammadiyah.¹⁹⁹ Melihat ketinggian ilmu agama yang dimiliki oleh Ki Bagus Hadikusumo, Pemerintah Kolonial Belanda, melalui Gubernur Jendral, mengangkatnya menjadi anggota komisi penyusun Mahkamah Tinggi Islam di Hindia Belanda.²⁰⁰ Keaktifannya sebagai anggota Muhammadiyah, maka pada tahun 1937 K.H. Mas Mansur menunjuknya untuk menjadi wakil Ketua Pengurus Pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta.

Pada masa Jepang, di tahun 1942 Ki Bagus Hadikusumo ditunjuk untuk menjadi ketua umum Muhammadiyah sampai tahun 1953. Kemudian beliau juga

¹⁹⁷ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 98.

¹⁹⁸ Siswanto Masruri, *Ki Bagus Hadikusumo; Etika, Regenerasi, Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 27.

¹⁹⁹ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Darl Mizan, 2009), 112-113.

²⁰⁰ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 159.

ditunjuk untuk menjadi ketua Pusat PUTRA (Pusat Tenaga Rakyat) yang berada di Jakarta.²⁰¹

Di tahun 1943 Ki Bagus Hadikusumo diangkat menjadi anggota Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-In*) dan menjadi penasihat Masyumi. Pada tahun 1945 beliau menjadi salah satu anggota BPUPKI dan PPKII.²⁰² Pasca kemerdekaan Indonesia pada 8 Agustus 1945, Ki Bagus Hadikusumo terus berkiprah di organisasi Muhammadiyah hingga 1953. Setahun kemudian pada tahun 1954, beliau meninggal dunia pada umurnya yang ke 64 tahun.²⁰³

4. K. H. Abdul Halim

Ahmad Syatori adalah panggilan K.H. Abdul Halim di masa kecilnya. Beliau lahir di desa Cibolerang, Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat pada 26 Juni 1887. Ahmad Syatori lahir dari pasangan K.H. Muhammad Iskandar, seorang penghulu di Kawedanan Jatiwangi dan Nyai H. Siti Mutmainnah. Ayahnya merupakan keturunan ulama besar, sedangkan ibunya keturunan dari Sunan Gunung Jati. Mereka hidup di kalangan beragama yang kuat. Sehingga sejak dini Ahmad Syatori sudah dikenalkan dengan ajaran agama.²⁰⁴

²⁰¹ *Ibid.*, 160.

²⁰² Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani, 2010), 158.

²⁰³ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 160.

²⁰⁴ *Ibid.*, 10.

Sebelum memasuki usia sekolah. Ayah dan ibunya memberikan pelajaran dasar ilmu keagamaan kepada Ahmad Syatori. Namun tak berapa lama, K.H. Muhammad Iskandar ayah Ahmad Syatori meninggal dunia. Meski tanpa K.H. Muhammad Iskandar, Nyai H. Siti Mutmainnah dapat mendidik agama Ahmad Syatori dengan baik karena beliau merupakan wanita yang ilmu agamanya kuat.

Tak berbeda dengan anak-anak lain, Ahmad Syatori suka bermain dan beliau mudah bergaul dengan teman-temannya ketimbang teman lainnya. Hal yang berbeda dengan teman lainnya adalah kegemarannya dalam wayang kulit. Dia selalu mengikuti atau menonton setiap kali ada hajatan warga yang mempertunjukkan wayang kulit. Biasanya ditemani ibunya, terkadang ditemani oleh sepupunya.²⁰⁵

Pada tahun 1896, bersama keluarganya Ahmad Syatori pindah ke kampung Cideres, Desa Dauwan, Kecamatan Dauwan. Pendidikan agamanya meningkat terutama dalam membaca Al-Qur'an. Sampai pada umur 10 tahun beliau sudah lancar membaca Al-Qur'an lantaran istiqamah membaca Al-Qur'an seusai salat. Untuk lebih mendalami agama, beliau dititipkan kepada salah satu kiai di kampung Cideres. Di samping itu, beliau juga belajar membaca dan menulis bahasa latin kepada Mr. Van Huven, seorang pendeta yang bertanggung jawab atas kegiatan *zending*²⁰⁶ di Majalengka.

²⁰⁵Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim* (Jawa Barat: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008), 5-7.

²⁰⁶*Zending* merupakan kegiatan menyebarkan agama Kristen Protestan kepada penduduk pribumi yang belum menganut Protestan. Landasannya adalah bagaimana caranya mengubah agama

Disebutkan oleh Mr. Van Huven bahwa Ahmad Syatori mempunyai otak yang cerdas. Beliau juga merupakan murid kesayangannya waktu itu. Namun kuatnya agama Islam dan dampingan dari ibunya, beliau tidak terpengaruh ajaran Kristen. Dikatakan beliau hanya belajar di pesantren saja. Beliau tidak pernah belajar di sekolahan formal. Hanya saja beliau belajar pelajaran umum secara otodidak.²⁰⁷

Pada tahun 1897 Ahmad Syatori dimasukkan ke pesantren Ranji Wetan di Jatiwangi dan belajar ilmu keislaman kepada K.H. Anwar selama sekitar satu tahun. Pada tahun 1898 Ahmad Syatori pergi ke pesantrennya K.H. Abdullah yaitu pesantren lontangjaya di Desa Panjalin, Kecamatan Leuwimunding, Majalengka guna untuk mempelajari ilmu *qira'at* dan *tajwid*. Setelah setengah tahun, pada tahun 1899 K.H. Abdullah menyuruhnya untuk berguru kepada K.H. Sjuja'i di pesantren Bobos, Kecamatan Sumber, Cirebon. Di pesantren ini selain memperdalam ilmu agama, beliau juga memperdalam ilmu sastra Arab. Beberapa bulan kemudian dia pindah ke pesantren Ciwedus, Cilimus, Kabupaten Kuningan. Pengasuhnya pada waktu itu adalah K.H. Ahmad Sobari. Di pesantren ini beliau memperdalam ilmu fikih. Disela-sela waktunya, beliau menyempatkan diri untuk belajar kepada K.H. Agus dari pesantren Kanangayan, Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah. Setelah dari pekalongan beliau kembali ke pesantren Ciwedus untuk menyelesaikan pendidikan

masyarakat pribumi menjadi penganut Protestan untuk mempertahankan kekuasaan Belanda di Indonesia. Adapun dalam ajaran Kristen Katolik, kegiatan semacam ini disebut *misi*. Yang terkenal dengan istilah *misionerisme* yaitu penyebaran agama Kristen keseluruh penjuru dunia.

²⁰⁷ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 7-8.

agamanya.²⁰⁸ Kegiatan selain belajar, beliau juga menjadi seorang wirausaha. Dia menjadi pedagang batik, minyak wangi, sarung, dan kitab-kitab untuk santri di pesantren. Hasilnya selain untuk biaya belajar di pesantren, juga dikirimkan untuk orang tuanya di rumah.²⁰⁹

Pada usianya yang ke 22, setahun setelah beliau menikah²¹⁰ dengan seorang wanita yang bernama Siti Murbiah²¹¹, putri dari K.H. Muhammad Ilyas. Ahmad Syatori berangkat ke tanah suci Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Di Makkah beliau menetap sekitar tiga tahun pada tahun 1908-1911. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agamanya kepada para syekh di Makkah. Di sana beliau mengganti namanya menjadi Abdul Halim.

Sepulang dari Makkah, K.H. Abdul Halim (sebutan barunya) mendirikan organisasi yang bernama *Majlisul Ilmi*. Pada akhirnya organisasi ini di rubah menjadi *Hayatul Qulub*. Organisasi ini bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, memperhatikan pendidikan dan kegiatan ekonomi. Karena pada waktu itu kehidupan rakyat yang tertindas atas perlakuan pemerintah penjajah mengakibatkan banyak masyarakat yang miskin. Dengan organisasi ini K.H. Abdul Halim mengembangkan usaha pertanian, mendirikan usaha percetakan, pabrik tenun, dan juga pembangunan. K.H. Abdul Halim juga menerapkan sistem kepemilikan saham perusahaan bagi

²⁰⁸ *Ibid.*, 9-10.

²⁰⁹ *Ibid.*, 11.

²¹⁰ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 10.

²¹¹ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 11.

guru-guru yang aktif mengajar. Dalam hal sosial beliau mendirikan Rumah Yatim Piatu Fatimiah.²¹²

Melihat sikap seperti ini, pemerintah Hindia Belanda merasa terganggu. Namun adanya kekangan dari pihak Belanda tak melemahkan semangat K.H. Abdul Halim. Selanjutnya pada tahun 1915 beliau menjadi pelopor berdirinya organisasi Perserikatan Ulama. Organisasi ini adalah organisasi penganut Madzhab Syafi'i yang pertama muncul sebelum akhirnya lahir NU pada tahun 1926. Walaupun gerakan ini hanya sebagai gerakan sosial pendidikan, namun keberadaannya sangat ditakuti oleh pemerintah Kolonial Belanda. Karena selain pengikutnya banyak, organisasi ini juga mendukung adanya PSII (Partai Serikat Islam Indonesia). Untuk menandingi gerakan ini, pada tahun 1925 Belanda membentuk gerakan ADS (Agama Djawa Sunda) yang dipimpin oleh Madrais di Cigugur, Kuningan.²¹³

Dalam perpolitikan pusat, pada masa pemerintahan Hindia Belanda K.H. Abdul Halim ditunjuk untuk menjadi anggota MIAI.²¹⁴ Pada masa Jepang beliau ditunjuk menjadi anggota Badan Penasehat Pusat (*Chuo Sangi-in*)²¹⁵ dan kemudian juga menjadi anggota BPUPKII dan KNIP. Kemudian pada tahun 1947 bertepatan pada agresi militer Belanda I, K.H. Abdul Halim juga turut berjuang menentang pembentukan Negara Pasundan oleh Belanda. Beliau memimpin penghadangan

²¹² Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara+Terkini*, 10-11.

²¹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Salamadani, 2009), 446.

²¹⁴ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 254.

²¹⁵ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Abdul Halim*, 106.

militer Belanda di wilayah Karisedenan Cirebon dan pada 17 Mei tahun 1962, K.H. Abdul Halim meninggal dunia.²¹⁶

Empat tokoh yang sudah dijelaskan biografinya di atas yang di antaranya adalah K.H. Wahid Hasyim, K.H. Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, dan K.H. Abdul Halim, merupakan tokoh Muslim yang berpengaruh pada masa penjajahan Jepang. Keberadaan mereka sebagai anggota Badan Penasehat Pusat atau *Chuo Sangi-in* sangat memberikan kontribusi yang banyak dalam menentukan kemerdekaan Indonesia. Status mereka sebagai seorang Ulama yang disegani masyarakat dan menjadi panutan masyarakat, memudahkan mereka menggerakkan masyarakat untuk bisa ikut andil dalam perang Asia Timur Raya dan usaha mencapai kemerdekaan Indonesia.

Lewat Badan Penasehat Pusat, membawa mereka dekat dengan pemerintah Jepang, sehingga beberapa kebijakan diplomasi yang dilakukannya terhadap pemerintahan Jepang sering memberikan peluang yang terbuka untuk mempermudah mereka beraktivitas baik dalam perpolitikan atau keagamaan dengan alasan tetap mendukung pemerintahan Jepang dalam perang Asia Timur Raya melawan Sekutu. Hal inilah yang akhirnya menyatukan semangat perjuangan masyarakat Muslim di Jawa dan Madura untuk bergerak berusaha mencapai kemerdekaan Indonesia.

²¹⁶ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, 254.